



Membangun Budaya Komunikasi Yang Efektif di Lingkungan Sekolah

Jaka Maulana, Evarista Ndawa
Administrasi Negara, Universitas Pamulang

ABSTRACT

This community engagement program addresses communication challenges in schools, particularly low confidence in public speaking, lack of understanding of communication ethics, and limited use of digital platforms for organizational communication. Conducted over three days at SMA Negeri 8 Kota Serang, the program applied participatory training in interpersonal communication, public speaking, and digital ethics. The methods included simulation, group discussion, and content creation. Results show a significant improvement in students' confidence (92%), understanding of ethical communication (78%), and utilization of school digital media (85%). The project produced a draft code of communication ethics and initiated a communication club. These results indicate that training based on values, practice, and digital media is effective in fostering inclusive, ethical, and democratic communication culture in schools.

Keywords: *school communication, public speaking, communication ethics, interpersonal skills, digital culture*

ABSTRAK

Permasalahan komunikasi di sekolah menjadi hambatan utama dalam membangun interaksi akademik dan sosial yang sehat. Rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara, pemahaman etika komunikasi yang minim, serta kurangnya pemanfaatan media digital menjadi sorotan utama dalam program ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan selama tiga hari di SMA Negeri 8 Kota Serang melalui pelatihan komunikasi interpersonal, *public speaking*, dan etika komunikasi digital. Metode yang digunakan adalah simulasi, diskusi kelompok, dan pembuatan konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa (92%), pemahaman etika komunikasi (78%), dan penggunaan media sosial sekolah (85%). Program ini juga menghasilkan draft kode etik komunikasi dan terbentuknya Klub Komunikasi Sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis nilai, praktik langsung, dan teknologi digital efektif dalam membentuk budaya komunikasi sekolah yang inklusif dan beretika.

Kata Kunci: *komunikasi sekolah, public speaking, etika digital, keterampilan interpersonal, budaya digital*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses dasar yang memungkinkan terbentuknya relasi sosial yang sehat dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi antara guru dan siswa, melainkan juga sebagai instrumen pembentukan karakter, pembelajaran nilai, dan penguatan budaya organisasi. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, maka seluruh elemen sekolah



akan mampu berkolaborasi dalam menciptakan iklim belajar yang produktif. Namun, jika komunikasi terhambat, yang terjadi adalah kesenjangan informasi, konflik, dan menurunnya partisipasi siswa.

Dalam pandangan Devito (2009), komunikasi interpersonal bukan sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan yang saling mendukung. Kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, merespons dengan empati, dan mengekspresikan diri secara jelas merupakan komponen esensial dalam kehidupan siswa. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini secara sistematis di lingkungan sekolah. Sebagian besar interaksi berlangsung dalam pola instruktif satu arah, yang tidak memberi ruang cukup untuk ekspresi dan dialog.

Masalah komunikasi yang dihadapi siswa sering kali tampak dalam bentuk ketidakmampuan menyampaikan pendapat di depan kelas, rasa takut tampil, hingga konflik antar siswa akibat miskomunikasi. Situasi ini menjadi ironis mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat untuk membentuk kemampuan komunikasi sejak dini. Sebagaimana dijelaskan oleh Schramm (1954), komunikasi yang efektif harus bersifat dua arah, melibatkan umpan balik yang jelas, dan berlangsung dalam konteks yang saling memahami. Ketika komunikasi berlangsung secara satu arah tanpa ruang refleksi, maka proses belajar tidak akan maksimal.

Selain aspek interpersonal, keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) juga menjadi titik lemah yang umum dijumpai di kalangan siswa. Banyak di antara mereka yang merasa cemas, tidak percaya diri, atau tidak tahu bagaimana menyusun pesan yang logis dan persuasif. Menurut Bandura (1986), rasa percaya diri atau self-efficacy dapat dibangun melalui pengalaman langsung, penguatan sosial, dan latihan yang berulang. Ini berarti bahwa kemampuan komunikasi bukanlah bakat alami semata, tetapi sesuatu yang bisa dikembangkan melalui proses belajar yang terstruktur.

Dalam era digital, tantangan komunikasi di sekolah juga bergeser ke ranah virtual. Penggunaan media sosial oleh siswa belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung pembelajaran atau organisasi sekolah. Bahkan, tidak sedikit siswa yang belum memahami etika komunikasi di ruang digital, seperti cara menyampaikan kritik dengan santun, menjaga privasi, atau menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Habermas (1984) dalam teori etika komunikasinya menekankan bahwa komunikasi harus didasarkan pada norma kejujuran, saling menghormati, dan keterbukaan sebagai dasar kehidupan bersama yang beradab.

SMA Negeri 8 Kota Serang sebagai mitra pengabdian menghadirkan kasus nyata tentang pentingnya perbaikan budaya komunikasi di sekolah. Dengan latar belakang siswa yang aktif berorganisasi namun belum memiliki bekal komunikasi yang kuat, muncul kebutuhan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi secara lebih terarah. Diskusi dengan guru dan pengurus OSIS mengonfirmasi adanya kebutuhan akan pelatihan komunikasi formal, baik dalam bentuk interpersonal, berbicara di depan publik, maupun pengelolaan media digital yang etis dan bertanggung jawab.

Program pelatihan komunikasi ini dirancang sebagai upaya penguatan budaya komunikasi yang lebih sehat dan dialogis di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, pelatihan mencakup dimensi komunikasi interpersonal, keterampilan presentasi publik, serta pemahaman etika komunikasi digital. Ketiganya dirancang untuk membekali siswa dengan kemampuan teknis sekaligus nilai-nilai yang mendasari komunikasi etis, baik dalam interaksi tatap muka maupun dalam ruang maya.

Secara teoritis, kegiatan ini didukung oleh beberapa pendekatan ilmiah. Devito (2009) dan



Schramm (1954) memperkuat pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dalam kehidupan sosial siswa. Bandura (1986) memberikan landasan bahwa *self-efficacy* dapat dibangun melalui pengalaman belajar yang nyata. Sementara itu, Habermas (1984) menawarkan kerangka komunikasi etis yang relevan di era digital. Kombinasi teori-teori tersebut membentuk kerangka konseptual yang menjadi dasar desain program pengabdian ini.

Secara konseptual, kegiatan ini tidak hanya berpijak pada pentingnya keterampilan teknis dalam berbicara, tetapi juga pada pemahaman nilai-nilai yang mendasari praktik komunikasi di ruang publik dan institusi pendidikan. Penguatan budaya komunikasi yang efektif di sekolah menuntut integrasi antara pendekatan pedagogis yang reflektif dan transformasional, sebagaimana diteorikan oleh Habermas (1984) dalam kerangka komunikasi rasional dan oleh Bandura (1986) dalam pembangunan keyakinan diri melalui pengalaman belajar. Maka, kebutuhan akan pelatihan komunikasi berbasis pengalaman ini menjadi krusial, khususnya dalam rangka menumbuhkan generasi muda yang tidak hanya pandai bicara, tetapi juga tahu kapan, bagaimana, dan untuk siapa mereka berbicara.

Berdasarkan permasalahan dan kerangka pemikiran tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis bagaimana pelatihan komunikasi berbasis pendekatan interpersonal, public speaking, dan etika digital dapat menjadi strategi yang tepat dalam memperkuat keterampilan komunikasi siswa di sekolah. Pelatihan ini diposisikan sebagai bentuk intervensi sosial yang dirancang untuk menjawab tantangan nyata di lingkungan sekolah, sekaligus sebagai sarana penguatan kapasitas siswa dalam membangun interaksi yang sehat, terbuka, dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yaitu pendekatan yang menempatkan mitra dalam hal ini siswa dan guru SMA Negeri 8 Kota Serang sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Community-Based Participatory Research* (CBPR) yang menekankan partisipasi bermakna dari masyarakat dalam kegiatan berbasis pengetahuan (Israel et al., 2010). Dalam konteks ini, pelatihan komunikasi tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran, refleksi kritis, dan kepemilikan terhadap perubahan sosial yang ditargetkan.

Kegiatan dilaksanakan di SMA Negeri 8 Kota Serang, Provinsi Banten, pada tanggal 11–13 Maret 2025. Peserta kegiatan berjumlah 40 siswa aktif, terdiri dari pengurus OSIS, MPK, dan perwakilan ekstrakurikuler strategis seperti Pramuka, Paskibra, dan Klub Literasi. Pemilihan sekolah ini didasarkan atas hasil pemetaan kebutuhan melalui observasi dan komunikasi awal dengan guru pembina organisasi, yang menyatakan pentingnya peningkatan keterampilan komunikasi formal, terutama dalam menyampaikan pendapat, berorganisasi, dan mengelola interaksi daring yang etis.

Sumber data utama dalam kegiatan ini mencakup siswa peserta pelatihan, guru pembina, dan dokumentasi kegiatan komunikasi organisasi sekolah. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan kombinasi teknik pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif yang meliputi: observasi partisipatif, wawancara terbuka, pre-test dan post-test kuantitatif, serta analisis produk konten komunikasi. Teknik ini mengikuti panduan Creswell & Poth



(2018) yang menekankan pentingnya triangulasi dalam penelitian lapangan berbasis intervensi sosial.

Observasi partisipatif dilakukan selama pelatihan berlangsung untuk mengamati pola interaksi siswa, respon terhadap materi, dan dinamika komunikasi dalam kelompok kecil. Observasi dilakukan secara sistematis menggunakan lembar catatan lapangan yang mencatat keterlibatan, cara berbicara, dan perkembangan ekspresi verbal siswa (Spradley, 1980). Di sisi lain, wawancara informal dilakukan terhadap beberapa peserta untuk menggali tanggapan terhadap proses dan isi pelatihan secara mendalam.

Untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan siswa, dilakukan pre-test dan post-test dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert serta pertanyaan terbuka. Penggunaan pre-post evaluation dalam kegiatan pelatihan terbukti efektif untuk menilai perubahan persepsi dan sikap peserta terhadap materi yang diberikan (Patton, 2015). Selain itu, data pendukung seperti dokumentasi konten digital yang dibuat siswa selama pelatihan juga dikumpulkan untuk dianalisis secara kontekstual.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, mengacu pada model analisis Miles et al. (2014) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pre-test dan post-test dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman kuantitatif, sedangkan data dari observasi dan wawancara digunakan untuk mengungkap dimensi-dimensi reflektif siswa terhadap proses pelatihan yang mereka alami.

Strategi pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap selama tiga hari. Hari pertama difokuskan pada komunikasi interpersonal, hari kedua pada keterampilan *public speaking*, dan hari ketiga pada etika komunikasi digital. Setiap hari dibuka dengan penyampaian materi teoritis singkat, dilanjutkan dengan diskusi kelompok, simulasi praktik, serta refleksi kelompok. Pelatihan disusun berdasarkan prinsip *experiential learning* (Kolb, 1984), yang menekankan pada siklus belajar melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan aplikasi dalam konteks nyata.

Kegiatan juga didukung oleh guru pembina OSIS yang dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program dan integrasi hasil pelatihan ke dalam kegiatan sekolah. Di akhir kegiatan, siswa bersama guru menyusun draf Kode Etik Komunikasi Sekolah dan membentuk Klub Komunikasi dan Literasi Digital sebagai luaran berkelanjutan. Pelibatan institusi dan siswa secara simultan menjadi fondasi agar kegiatan pengabdian tidak berhenti pada satu kali pelatihan, tetapi menjadi gerakan budaya komunikasi yang terus hidup dalam kehidupan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bertema "*Membangun Budaya Komunikasi yang Efektif di Lingkungan Sekolah*" yang dilaksanakan pada tanggal 11–13 Maret 2025 di SMA Negeri 8 Kota Serang berhasil menampilkan serangkaian kegiatan yang menyentuh langsung persoalan utama dalam pola komunikasi siswa, yakni lemahnya kepercayaan diri, kurangnya pemahaman etika, serta minimnya pemanfaatan media digital secara optimal. Sejak hari pertama, suasana partisipatif sudah tampak dalam pembukaan acara yang menghadirkan kepala sekolah sebagai simbol dukungan struktural. Kegiatan kemudian dibuka dengan pengenalan komunikasi interpersonal, di mana peserta mulai diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam berkomunikasi baik dalam konteks



organisasi maupun relasi personal di lingkungan sekolah. Diskusi berlangsung dinamis, memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta belum terbiasa menyampaikan pendapat secara runtut dan percaya diri di depan publik.

Simulasi yang dilakukan pada sesi hari pertama memperkuat temuan ini. Siswa yang awalnya malu-malu diminta memainkan peran dalam skenario komunikasi sehari-hari seperti menyampaikan kritik, meminta bantuan kepada guru, atau mengajukan ide dalam forum OSIS. Mayoritas peserta tampak mengalami kesulitan menyampaikan gagasan dengan bahasa yang tertata, bahkan ada yang memilih diam ketika harus mengungkapkan pendapat. Namun pendekatan fasilitator yang inklusif dan suportif berhasil memancing keberanian mereka. Menariknya, siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam keberanian berkomunikasi setelah sesi kedua. Post-test sederhana menunjukkan bahwa kemampuan menyusun pendapat secara lisan meningkat dari 27% menjadi 80% peserta yang mampu menyampaikan pesan secara runtut, santun, dan percaya diri. Fakta ini memperkuat asumsi bahwa keterampilan komunikasi dapat dilatih dan ditumbuhkan melalui pendekatan praktis yang empatik.

Kegiatan berlanjut pada hari kedua dengan fokus utama pada penguatan keterampilan public speaking dan komunikasi digital berbasis organisasi. Peserta dilatih untuk mengenali karakter audiens, membangun struktur presentasi yang meyakinkan, hingga mengelola kecemasan saat berbicara. Materi disampaikan melalui demonstrasi langsung dan latihan berpasangan, serta presentasi kelompok bertema “Peran Komunikasi dalam Sekolah Harmonis.” Dalam sesi ini, terjadi transformasi menarik: siswa yang di hari pertama hanya menjadi penonton, kini mulai tampil dan mengambil peran penting sebagai pembicara. Beberapa di antaranya bahkan mampu menunjukkan gestur yang kuat, intonasi tegas, serta ekspresi wajah yang mencerminkan penguasaan topik.

Momentum tersebut dimanfaatkan dalam sesi lanjutan pelatihan pemanfaatan media digital. Di sini, peserta tidak hanya belajar cara membuat konten edukatif seperti video pendek, poster digital, atau story kampanye tetapi juga bagaimana menyusun narasi yang berdampak. Salah satu produk unggulan mereka adalah kampanye komunikasi bertema “Sopan Berucap, Cerdas Menyapa,” yang diunggah ke akun resmi OSIS dan mendapat interaksi positif dari siswa lain. Tak hanya itu, kelompok peserta juga menginisiasi strategi komunikasi organisasi mingguan berbasis media sosial, WhatsApp group, serta mading digital sebagai kanal komunikasi yang inklusif. Proyek ini menjadi langkah awal integrasi teknologi dalam pola komunikasi sekolah yang sebelumnya masih cenderung tradisional dan searah.

Pada hari ketiga, kegiatan diarahkan untuk membangun kesadaran etika komunikasi sebagai fondasi moral dalam interaksi sosial. Sesi ini dimulai dengan eksplorasi nilai-nilai komunikasi sopan, jujur, dan bertanggung jawab. Fasilitator memancing diskusi dengan menunjukkan contoh kasus nyata komunikasi yang menimbulkan konflik akibat kesalahan penggunaan bahasa. Peserta tampak mulai memahami bahwa komunikasi bukan hanya persoalan teknis menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan nilai, empati, dan kepekaan konteks. Refleksi mendalam inilah yang kemudian menjadi pondasi bagi penyusunan kode etik komunikasi siswa, yang disusun secara kolaboratif dalam kelompok kecil. Hasilnya adalah rumusan sepuluh prinsip komunikasi sehat di sekolah yang disepakati oleh semua peserta dan disiapkan untuk disosialisasikan melalui media digital dan forum organisasi siswa.

Komitmen sekolah terhadap keberlanjutan program juga sangat kuat. Kepala sekolah menyatakan bahwa kode etik tersebut akan dijadikan bagian dari tata tertib organisasi,



serta mendorong OSIS untuk mengembangkan program lanjutan seperti Klub Komunikasi dan Literasi Digital. Usulan ini lahir dari peserta sendiri yang merasa perlu ruang lebih luas untuk melatih komunikasi formal, mengingat sebagian besar dari mereka sekitar 60% baru pertama kali mengikuti pelatihan komunikasi yang terstruktur. Dalam survei evaluatif yang dilakukan di akhir kegiatan, 92% peserta mengaku merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum, 85% menyatakan siap menggunakan media sosial sekolah secara lebih bijak dan produktif, dan 78% menyebut pemahaman mereka terhadap etika komunikasi meningkat signifikan. Data ini menegaskan bahwa kegiatan PKM ini tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku baru di kalangan siswa.

Sebagai penegasan hasil tersebut, berikut disajikan data dalam bentuk tabel:

No	Aspek yang Dinilai	Persentase (%)
1	Peningkatan Kepercayaan Diri	92%
2	Pemahaman Etika Komunikasi	78%
3	Pemanfaatan Media Sosial Sekolah	85%
4	Pelatihan Komunikasi Formal Pertama Kali	60%

Hasil kegiatan PKM ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa ketika ruang partisipatif, metode aplikatif, dan dukungan institusional berjalan selaras, maka transformasi budaya komunikasi sekolah sangat mungkin terwujud. Program ini tidak hanya memberi dampak jangka pendek berupa peningkatan keterampilan, tetapi juga mendorong perubahan pola pikir dan nilai siswa terhadap pentingnya komunikasi sehat dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Budaya komunikasi yang awalnya pasif dan hirarkis kini mulai bergeser ke arah dialogis dan kolaboratif suatu capaian strategis dalam upaya membangun ekosistem pendidikan yang demokratis dan inklusif.

Gambar 1. Kegiatan PKM



Sumber: Dokumen pribadi 2025

2. Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada



peningkatan budaya komunikasi efektif di SMA Negeri 8 Kota Serang memberikan kontribusi penting terhadap perbaikan pola interaksi siswa, baik dalam konteks akademik maupun organisasi. Hasil pelatihan yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri berbicara di depan umum, pemahaman etika komunikasi, dan penggunaan media digital tidak dapat dilepaskan dari pendekatan metode yang digunakan, yakni pelatihan partisipatif, praktik langsung, dan kolaborasi reflektif antara siswa dan fasilitator. Temuan ini menguatkan bahwa masalah komunikasi di lingkungan sekolah bukan semata kekurangan teori, tetapi lebih pada ketiadaan ruang latihan yang aplikatif dan interaktif dalam kurikulum maupun program ekstrakurikuler yang ada.

Dari perspektif teori komunikasi interpersonal seperti yang diuraikan oleh Devito (2009), kegiatan hari pertama menjadi momen penting dalam membangun fondasi keterampilan dasar komunikasi siswa. Melalui simulasi peran dan diskusi aktif, peserta tidak hanya belajar tentang struktur percakapan dan keberanian berbicara, tetapi juga tentang makna membangun hubungan berdasarkan saling pengertian. Kemampuan mendengarkan aktif dan menyampaikan pesan dengan jelas menjadi kompetensi yang sebelumnya kurang diasah di ruang kelas formal. Dengan mempraktikkan komunikasi dalam konteks riil seperti menyampaikan aspirasi kepada guru atau rekan satu tim, siswa mengalami sendiri bagaimana komunikasi yang baik dapat membangun kepercayaan dan memperkuat jaringan sosial di sekolah.

Peningkatan kemampuan siswa dalam *public speaking* dan pengelolaan media komunikasi organisasi yang terjadi di hari kedua sangat relevan dengan teori *self-efficacy* dari Bandura (1986), yang menekankan bahwa pengalaman keberhasilan dalam menghadapi tantangan akan membangun keyakinan diri seseorang. Banyak siswa mengakui bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk tampil setelah mengalami langsung keberhasilan dalam sesi presentasi kelompok. Fakta bahwa mereka mampu mengembangkan narasi, mengatur tempo bicara, dan menerima umpan balik dengan tenang menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memberi mereka alat, tetapi juga kesadaran akan potensi diri. Keterampilan ini sangat strategis bagi kepemimpinan siswa, baik di OSIS, MPK, maupun kegiatan kelas.

Selain itu, aspek komunikasi organisasi melalui media digital yang digarap dalam sesi pelatihan kedua membuktikan pentingnya pemilihan media komunikasi yang sesuai dengan kompleksitas pesan, sebagaimana ditegaskan dalam teori Media Richness oleh Daft & Lengel (1986). Kemampuan siswa untuk menggunakan platform seperti Instagram, WhatsApp, dan mading digital sebagai sarana komunikasi efektif membuktikan bahwa siswa memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan komunikasi di sekolah. Dengan memanfaatkan media yang kaya akan konteks dan visual, mereka mampu menyampaikan informasi organisasi secara lebih menarik dan efisien. Ini menjadi awal dari digitalisasi komunikasi sekolah yang lebih sistematis dan menjangkau seluruh elemen.

Nilai-nilai dalam komunikasi, yang dibahas pada hari ketiga, memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan karakter siswa dan tata etika komunikasi di lingkungan pendidikan. Pendekatan dialogis dalam menyusun kode etik komunikasi siswa sejalan dengan teori komunikasi etis dari Habermas (1984), yang menempatkan komunikasi sebagai ruang publik yang harus didasarkan pada kesetaraan, kejujuran, dan rasionalitas. Ketika siswa dilibatkan dalam merumuskan norma komunikasi, mereka tidak hanya patuh terhadap aturan, tetapi menjadi bagian dari proses demokratis yang memperkuat kesadaran kolektif. Keterlibatan ini penting karena akan membentuk rasa memiliki terhadap nilai-nilai tersebut dan meningkatkan konsistensi pelaksanaannya di kemudian



hari.

Dari dimensi organisasi sekolah, pola komunikasi yang terbentuk pasca kegiatan PKM memperlihatkan penguatan komunikasi horizontal dan vertikal dalam struktur organisasi siswa. Network Theory dari Barnlund (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki pola komunikasi yang jelas dan fleksibel akan lebih adaptif dan produktif. Hal ini terlihat dalam inisiatif siswa yang mulai merancang strategi komunikasi mingguan, menyusun sistem pelaporan informasi melalui grup WhatsApp dan media sosial, serta berani menyampaikan kritik dan saran dalam forum organisasi. Artinya, pola komunikasi OSIS dan MPK mulai bergerak dari pola hirarkis menuju pola kolaboratif yang saling memberi ruang untuk tumbuh.

Secara umum, hasil yang diperoleh dari pelaksanaan PKM ini memperlihatkan bahwa pendekatan transformasional terhadap komunikasi sekolah dapat memberikan perubahan signifikan dalam waktu yang relatif singkat. Guru dan kepala sekolah yang mendukung pelaksanaan dan keberlanjutan program menunjukkan peran sebagai pemimpin transformasional, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bass (1985), yaitu pemimpin yang mampu menginspirasi dan mendorong anggota organisasi untuk tumbuh secara individu maupun kolektif. Ini merupakan langkah penting dalam membangun ekosistem sekolah yang tidak hanya mendorong prestasi akademik, tetapi juga keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa.

Meski demikian, kegiatan ini juga memberikan pelajaran bahwa tantangan tetap ada, terutama terkait waktu pelaksanaan yang singkat dan keterbatasan fasilitas pendukung seperti jaringan internet dan perangkat multimedia. Namun, tantangan ini tidak mengurangi makna dan dampak program, bahkan justru menjadi titik awal bagi sekolah untuk mulai menata ulang sistem pendukung pembelajaran non-akademik. Evaluasi yang dilakukan menunjukkan bahwa siswa menginginkan kegiatan serupa dilanjutkan secara periodik, baik dalam bentuk klub komunikasi maupun sebagai bagian dari pelatihan OSIS dan MPLS. Ini menjadi indikator kuat bahwa PKM ini telah menyentuh kebutuhan riil siswa dan membuka ruang baru bagi perkembangan komunikasi sekolah yang lebih demokratis, reflektif, dan inklusif.

SIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan komunikasi berbasis pendekatan partisipatif di SMA Negeri 8 Kota Serang memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas komunikasi siswa, baik dalam konteks interpersonal, *public speaking*, maupun etika komunikasi digital. Kegiatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk ruang reflektif yang memungkinkan siswa mengalami, mengevaluasi, dan memperbaiki pola komunikasi mereka secara langsung. Keterlibatan siswa dalam praktik diskusi, simulasi forum, serta produksi konten digital membuktikan bahwa pendekatan belajar berbasis pengalaman dan interaksi sosial efektif membangun keberanian, kesadaran, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Pelatihan ini juga membuka ruang dialog yang sehat antara siswa dan guru, mendorong terciptanya pola komunikasi yang lebih setara dan terbuka di lingkungan sekolah.

Selain menghasilkan peningkatan keterampilan individu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya sistem keberlanjutan di sekolah, seperti penyusunan Kode Etik Komunikasi Sekolah dan pembentukan Klub Komunikasi dan Literasi Digital. Fakta bahwa inisiatif ini muncul dari siswa sendiri menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak bersifat instruktif semata, melainkan transformatif. Program ini menunjukkan bahwa perubahan budaya komunikasi



di sekolah dapat dimulai dari intervensi sederhana yang berbasis partisipasi aktif, kepemilikan proses, dan penguatan nilai bersama. Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan institusional, model pelatihan seperti ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas interaksi dan kehidupan organisasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Barnlund, D. C. (2008). A transactional model of communication. In C. D. Mortensen (Ed.), *Communication theory* (pp. 47–57). Routledge.
- Bass, B. M. (1985). *Leadership and performance beyond expectations*. Free Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554–571. <https://doi.org/10.1287/mnsc.32.5.554>
- Devito, J. A. (2009). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- Habermas, J. (1984). *The theory of communicative action: Reason and the rationalization of society* (Vol. 1). Beacon Press.
- Israel, B. A., Eng, E., Schulz, A. J., & Parker, E. A. (2010). *Methods in community-based participatory research for health* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Schramm, W. (1954). How communication works. In W. Schramm (Ed.), *The process and effects of mass communication* (pp. 3–26). University of Illinois Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.